

## **ANALISIS TENAGA KERJA MUDA TANPA KEGIATAN (*NOT IN EDUCATION, EMPLOYMENT OR TRAINING*–NEET) BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN**

Oktaviana Dwi Saputri dan Sapto Setyodhono

Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan  
Jalan Jenderal Gatot Subroto kavling 51 Jakarta Selatan

*oktavianadwisaputri@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Saat ini Indonesia sedang mengalami bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada penduduk usia non produktif. Namun di sisi lain banyak terdapat tenaga kerja muda yang tidak dalam pendidikan, tidak sedang bekerja, dan tidak sedang mengikuti pelatihan (*Not in Education, Employment or Training*–NEET), yang menjadi beban keluarga, masyarakat dan tentu saja dapat membahayakan stabilitas negara. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan berbagai upaya yang didasarkan pada karakteristik NEET, yang salah satunya adalah berdasarkan status perkawinan. Dengan mengolah dan menganalisis secara deskriptif kuantitatif data Sakernas Agustus 2018, jumlah tenaga kerja muda NEET banyak berada di perkotaan. Namun demikian, apabila dilihat dari status perkawinannya, diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja muda NEET adalah: perempuan, berpendidikan SMP dan SMU/SMA dengan kegiatan mengurus rumah tangga serta tinggal di pedesaan. Selain itu mereka yang menikah pada usia muda juga tidak sedikit, dan diindikasikan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan tenaga kerja muda NEET, maka jumlah yang berstatus sudah menikah lebih banyak dan diikuti dengan tingkat perceraian yang lebih tinggi. Permasalahan yang lebih mendesak lagi adalah bahwa tidak sedikit jumlah tenaga kerja muda NEET yang melakukan kegiatan lainnya, dimana kegiatan tersebut tidak jelas dan bisa jadi mengarah pada kegiatan yang bersifat negatif. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi dan mengatasi tenaga kerja muda NEET perlu mendapatkan perhatian khusus.

Kata Kunci: tenaga kerja muda NEET, pernikahan usia muda, pengangguran

### **ABSTRACT**

*Indonesia is currently undergoing a situation called “demographic bonus”—a situation where the number of productive age citizens is more than the non-productive age ones. On the other hand, there are many of youth workforce who are not attaining any formal education of any sorts, working nor being a part of a training (Not in Education, Employment or Training—NEET), which made them a burden to the family, society and could potentially jeopardize the nation’s stability. To anticipate these problem, some efforts based on NEET characteristics are needed, one of them is marriage status. By descriptively processing and analysing the quantitative data of Sakernas from August 2018, the number of NEET youth workforce are mostly located in the city. However, looking at their marriage status, the majority of NEET youth workforce: female, with level of education from Junior High and Senior High school, being a housewife and living in the countryside. In addition, there is a significant proportion of these young workforce who are already married, which gives an indication that the lower the education level of the NEET youth workforce, the higher the rate of married and further the rate of divorced couple. At the moment, there is another urgent problem to address, the problem is that many of these NEET youth workforce are taking part in irrelevant activities that can lead to negative activities. Therefore, why it is essential to give special attention towards the efforts of reducing and overcoming these young NEET workforce.*

*Keywords: NEET youth workforce, young marriage, unemployment*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (2000-2015) Indonesia mengalami transisi demografi, dimana penduduk dibawah usia 15 tahun hanya bertambah sekitar 13,5% dari jumlah sekitar 61,2 juta jiwa (hasil sensus penduduk 2000) dan sampai tahun 2015 jumlahnya hanya sekitar 70,8 juta jiwa saja (hasil Survei Penduduk antar Sensus 2015). Sebaliknya usia 15-64 tahun pada tahun 2000 berjumlah sekitar 130,8 juta jiwa dan telah bertambah menjadi sekitar 171 juta jiwa pada tahun 2015 atau mengalami kenaikan sekitar 23,5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan angka kelahiran di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun lebih lambat/lebih sedikit bila dibandingkan dengan angka kematian dan peningkatan kesehatan di kelompok penduduk usia 15-64 tahun.

Bonus demografi terjadi apabila jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia nonproduktif (kurang dari 15 tahun dan 65 tahun atau lebih). Bonus demografi berhubungan erat dengan rasio ketergantungan (*Dependency Ratio*). Pada tahun 2000, rasio ketergantungan Indonesia sebesar 53,8 dan pada tahun 2010 turun menjadi 51,33 serta tahun 2015 menurun lagi sebesar 49,2. Semakin menurunnya rasio ketergantungan, dapat diartikan bahwa jumlah penduduk usia produktif semakin meningkat

Melihat bonus demografi dari sisi positif dimana ditandai dengan banyaknya jumlah kaum muda/penduduk produktif dibanding penduduk non produktif, menjadikan Indonesia memiliki modal dasar yang besar dalam pembangunan. Pemuda menjadi tolak ukur baik dan buruknya suatu bangsa dimasa mendatang, sebab pemuda merupakan generasi penerus yang akan menjalankan roda pemerintahan dan kehidupan. Generasi muda yang baik, akan menciptakan masa depan bangsa yang baik dan sebaliknya generasi pemuda yang buruk, maka akan menghancurkan kehidupan bangsanya dimasa mendatang.

Dengan demikian, Bonus demografi bisa dianggap seperti pisau bermata dua. Dapat dikatakan bonus apabila penduduk usia produktif dengan jumlah yang banyak dapat menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan/atau berperan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Disamping itu, mereka diharapkan juga melakukan kegiatan investasi terutama pada bidang Sumber Daya

Manusia (SDM) baik dengan cara sekolah maupun latihan kerja/*training*. Disisi lain, bonus demografi jika tidak disikapi dengan baik dan bijaksana akan menjadi malapetaka bagi bangsa dan negara dimasa mendatang, sebab didalam bonus demografi terdapat kelompok penduduk usia muda atau yang sering disebut sebagai tenaga kerja muda yang tidak dalam pendidikan, tidak sedang bekerja dan tidak sedang mengikuti pelatihan (*Not in Education, Employment or Training-NEET*). Penduduk usia muda yang termasuk dalam kategori NEET menjadi beban keluarga, masyarakat dan tentu saja dapat membahayakan stabilitas negara. NEET akan menjadi masalah serius dan membutuhkan perhatian khusus. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dilakukan berbagai upaya agar tenaga kerja muda tersebut melakukan kegiatan seperti bekerja dan/atau meningkatkan kapasitasnya dengan sekolah dan/atau pelatihan kerja. Upaya tersebut akan dapat terencana dan terprogram dengan baik bila didasarkan atas karakteristik mereka, yang salah satunya adalah status perkawinannya.

### B. Permasalahan

Permasalahan dari penelitian ini adalah berapa jumlah tenaga kerja muda NEET dan bagaimanakararakteristik tenaga kerja muda NEET berdasarkan status perkawinannya di Indonesia, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun kebijakan dan program pembangunan ketenagakerjaan.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah dan karakteristik tenaga kerja muda NEET di Indonesia berdasarkan status perkawinan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tenaga Kerja Muda

Sebagaimana yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Batasan usia untuk pemuda tersebut berbeda dengan negara berkembang lainnya, ada

negara yang menetapkan batas akhir pemuda hingga 35 tahun atau bahkan 40 tahun, seperti di Thailand menetapkan masa muda hingga usia 25 tahun, Filipina hingga 30 tahun, Vietnam dan Papua Nugini hingga 30 tahun dan Malaysia hingga 40 tahun (Naafs & White Ben, 2012).

Dalam perkembangannya, konsep tenaga kerja usia muda dalam tulisan inimerujuk pada rekomendasi ILO dalam indikator pasar tenaga kerja atau KILM (*the key indicators of the labour market*, 1999) yaitu penduduk kelompok usia 15-24 tahun (Statistik Ketenagakerjaan Usia Muda di Indonesia, BPS). Disamping itu, menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Selanjutnya pada UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan, mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut diatas, maka penduduk usia muda (usia 15-24 tahun) selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai tenaga kerja muda.

## B. Tenaga Kerja Muda NEET dan Indikator Pekerja Layak

Pekerjaan yang layak adalah pekerjaan yang menjamin setiap tenaga kerja bekerja secara produktif dan terpenuhinya hak-hak asasi sebagai seorang manusia. Sesuai dengan tujuan ke-8 dari *Sustainable Development Goals (SGDs)*, yakni mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja produktif serta kerja layak untuk semua; maka pekerja memiliki kesempatan atas pekerjaan yang produktif, kesempatan untuk mengembangkan diri, dan menerima pendapatan yang adil dan layak, keamanan di tempat kerja, perlindungan sosial bagi pekeja dan keluarganya, serta kebebasan untuk menyatakan pendapat, berorganisasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Salah satu unsur utama dalam penentuan pekerjaan yang layak adalah adanya kesempatan kerja, yang dimaksudkan untuk mengetahui jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian. Dalam unsur kesempatan kerja, terdapat 10 indikator pengukuran yang salah satunya adalah penduduk usia muda tanpa kegiatan (*Youth Not in Education, Employment or Training* sering disingkat dengan NEET).

Penduduk usia muda NEET atau selanjutnya disebut tenaga kerja muda NEET

terjadi karena beberapa alasan, misal karena putus asa dalam mencari pekerjaan, kondisi fisik yang tidak sempurna (*difabel*), kondisi ekonomi, sosial dan budaya, dan lain-lain. Adanya ketidakmampuan untuk bekerja, belajar maupun berusaha tersebut, sangat membahayakan generasi mendatang sebab akan menjadi beban bagi lingkungan maupun bangsa dan negara. Dalam perhitungannya, bila nilai NEET kecil menunjukkan bahwa nilai partisipasi tenaga kerja muda pada dunia kerja maupun pendidikan cukup tinggi, adapun nilai NEET diperhitungkan sebagai berikut:

$$NEET(\%) = \frac{\text{Penduduk usia muda yang tergolong penganggur dan BAK dan sedang tidak sekolah atau training/pelatihan}}{\text{Jumlah penduduk usia muda}} \times 100$$

.....(1)

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 2018

## C. Tenaga Kerja Muda dan NEET

Sebegitu pentingnya posisi pemuda bagi bangsa ini, menjadikan pemerintah harus lebih sensitif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pemuda. Salah satu isu yang penting untuk dikaji lebih adalah adalah isu mengenai NEET (*Not in Education, Employment or Training*). NEET adalah penduduk usia muda yang tidak dalam pendidikan, tidak sedang bekerja dan tidak sedang mengikuti pelatihan. Ruang lingkup kelompok NEET menurut BPS adalah penduduk usia muda dengan rentang usia 15-24 tahun yang sedang tidak sekolah, tidak bekerja atau tidak mengikuti pelatihan.

Lebih lanjut, menurut sebuah artikel yang ditulis oleh Muhaimin Iqbal (2013), NEET disebabkan oleh (1) pertumbuhan ekonomi yang rendah/lamban yang menyebabkan perusahaan menghentikan rekrutmen baru atau bahkan mengurangi tenaga kerjanya; (2) kebuntuan pasar tenaga kerja dimana pertumbuhan ekonomi yang lambat membuat perusahaan enggan menciptakan lapangan kerja baru, sementara peraturan pemerintah yang terlalu melindungi tenaga kerja membuat perusahaan sulit mempekerjakan tenaga yang sudah tidak produktif; (3) ketidaksesuaian lulusan sekolah/ perguruan tinggi dengan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri; (4) *disruptive Innovation* (inovasi-inovasi yang membuat proses produksi dan proses bisnis berjalan lebih efisien sehingga mengurangi tenaga kerja); dan (5) *Globalization* (negara yang dapat memproduksi barang atau jasa secara efisien akan kebanjiran

order produksi, dan sebaliknya negara yang tidak efisien akan kebihan pengangguran).

#### D. Perkawinan Dikalangan Usia Muda

Banyak pihak mengkritisi UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyebutkan batas usia perkawinan. UU tersebut dianggap bertentangan dengan UUD 1945 dan UU Perlindungan anak dimana disebutkan definisi dari anak-anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun, sementara dalam UU No 1 Tahun 1974 tersebut disebutkan bahwa batas usia kawin bagi perempuan yang sudah mencapai usia 16 tahun. Anak-anak berhak atas semua perlindungan anak, antara lain hak atas pendidikan, hak untuk hidup bebas dari kekerasan dan pelecehan, hak atas kesehatan, hak untuk dilindungi dari eksploitasi, hak untuk tidak dipisahkan dari orang tua mereka dan tentu saja hak bagi anak perempuan, pernikahan anak usia muda ini melanggar hak anak perempuan atas kesetaraan dan menghambat kemampuan anak perempuan untuk hidup setara dalam masyarakat.

Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan oleh penduduk dengan usia dibawah batasan umur yang ditetapkan oleh UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dimana pada Pasal 7 Ayat 1 disebutkan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan bila laki-laki sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun”. Penduduk yang menikah dibawah umur 19 tahun (bagi laki-laki) dan 16 tahun (bagi perempuan) dianggap telah melakukan perkawinan usia dini. Konvensi Hak Anak (KHA) tidak secara tegas mendefinisikan perkawinan usia anak, tetapi secara jelas didefinisikan sebagai seseorang dibawah usia 18 tahun. Perkawinan usia anak diartikan sebagai perkawinan yang dilakukan melalui hukum perdata, agama, atau adat dan dengan atau tanpa pencatatan atau persetujuan resmi yang salah satu atau kedua pasangan adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun. (BPS, 2016).

Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian *Gender* dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia menempati urutan kedua teratas di kawasan Asia Tenggara yakni sekitar 2 juta dari 7,3% perempuan Indonesia berusia dibawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah tersebut diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada tahun 2030. (Mubasyaroh, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, hotnatis di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuanme, menunjukkan bahwa yang menjadi faktor dominan pernikahan usia muda dikarenakan hamil di luar nikah (*Marrige By Accident*), kemauan sendiri (merasa sudah saling mencintai), faktor dorongan orang tua/keluarga, juga faktor pendidikan yang begitu rendah dikarenakan keadaan ekonomi yang serba pas-pasan. Menurut Naafs & White Ben, 2012, Beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat Indonesia, yaitu: a) Ekonomi; Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu, b) Pendidikan; rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur, c) Faktor orang tua; orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya, d) Media massa; Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks, e) Faktor adat; perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Sedangkan menurut Astuti Siti Yuli (2013), faktor-faktor pendorong terjadinya perkawinan pada usia muda antara lain: a) faktor ekonomi, b) faktor keluarga, c) faktor pendidikan, d) faktor kemauan sendiri, dan e) faktor adat setempat. Faktor ekonomi; keluarga yang masih hidup dalam keadaan sosial ekonominya rendah/belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor pendidikan, karena rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan. Faktor keluarga; yaitu orang tua mempersiapkan atau mencari jodoh untuk anaknya. Faktor kemauan sendiri; karena pergaulan bebas sehingga mereka melakukan pernikahan. Faktor adat; yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda karena ketakutan orang tua terhadap gunjingan dari tetangga dekat, apabila anak perempuannya belum menikah takut anaknya dikatakan sebagai perawan tua. Remaja yang memutuskan untuk menikah di usia muda pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan bagi mereka adalah formalitas, sehingga mereka lebih mementingkan untuk berumahtangga daripada

melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan kebanyakan dari remaja yang menikah di usia muda rela meninggalkan bangku sekolah. Dampak sebagai akibat dari perkawinan dini tersebut antara lain: a) hubungan suami istri yang tidak harmonis, karena masing-masing belum siap dan belum tahu hak dan kewajibannya; b) bila punya anak, tumbuh kembang anaknya kurang baik, dan c) terjadi perceraian dinatara mereka. (Yuliani. Rina 2010)

### E. NEET di Beberapa Negara

Menurut Badan Pusat Statistik, *Youth Not in Education, Employment or Training/NEET* adalah penduduk usia muda tanpa kegiatan. Penduduk golongan ini berada diluar sistem pendidikan dan sedang tidak bekerja ataupun berusaha mencari pekerjaan. Istilah NEET sendiri awalnya dikenal di Inggris pada tahun 1997. Kemunculan fenomena neet langsung menjadi titik perhatian pemerintah Inggris. Neet dipandang sebagai suatu masalah yang harus segera diatasi. Pemerintah Inggris mengkategorikan penduduk usia muda yang masuk dalam kategori NEET adalah pemuda usia 16-24 tahun dengan titik fokus pada usia 16-18 tahun, dimana pada rentang usia tersebut terjadi transisi dari dunia sekolah menuju dunia kerja.

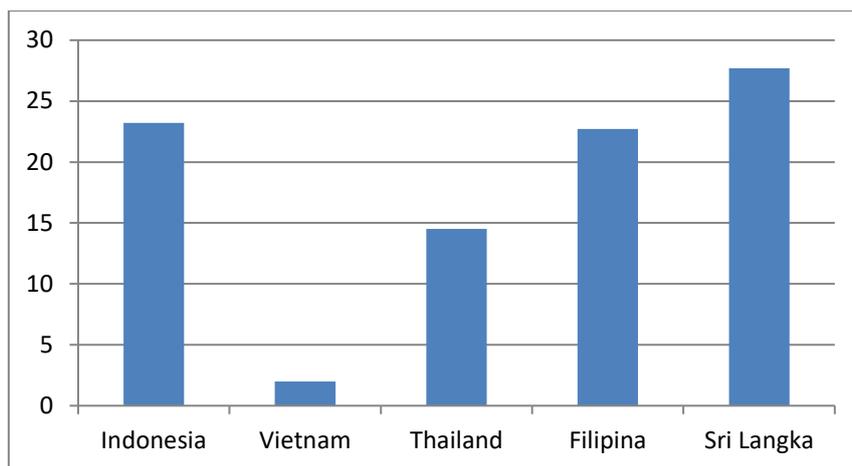
Menurut berita yang dilansir dari laman web BBC news, wilayah London dijuluki sebagai “ibu kota NEET” dimana seperempat remaja putus sekolah dan tidak memiliki pekerjaan. Beberapa kebijakan untuk mengurangi penduduk usia muda golongan NEET salah satunya dengan memberikan insentif sebesar £50/minggu bagi mereka yang mengikuti kursus selama 14 minggu. Selain itu, juga akan diberikan makan siang gratis, perjalanan gratis dan bonus £100 dan ipod gratis jika dapat menyelesaikan kursus tersebut. Hasilnya, kebijakan itu dianggap berhasil sebab

terdapat 46 dari 53 siswa yang terdaftar dapat menyelesaikan kursusnya. Selain itu, pemerintah juga memberikan £30 per minggu kepada siswa miskin untuk melanjutkan studi mereka.

Jauh sebelum tahun 1997, NEET sudah terjadi di beberapa negara salah satunya di Jepang. Pada tahun 1990 di Jepang terjadi *bubble economy* (ekonomi gelembung) dan deflasi yang menyebabkan banyak perusahaan tidak bersedia/tidak menawarkan pekerjaan kepada anak muda yang akan dan baru lulus sekolah. Kondisi yang demikian menyebabkan tingkat pengangguran di Jepang meningkat tajam, terutama pada anak laki-laki yang berusia 15-34 tahun. Penduduk yang masuk dalam kategori NEET dianggap bermartabat rendah dan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Selain itu, mereka juga dianggap merusak tatanan norma-norma dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepang. Kondisi yang demikian mewajibkan pemerintah Jepang untuk serius memikirkan persoalan ini.

Menurut ILO, pada beberapa negara Eropa dan Amerika Latin banyak anak muda yang tidak bersekolah dan tidak juga bekerja atau mengikuti pelatihan (*Neither in Education nor in Employment or Training – NEETS*). Kelompok anak muda ini sebagian besar meliputi anak putus sekolah, anak muda dari keluarga miskin dan disfungsi dan latar belakang sosial-ekonomi yang mengurangi kesempatan mereka atas pekerjaan dan integrasi (Hak tempat kerja untuk kaum muda: Panduan Fasiliator oleh Valli Corbanese dan Gianni Rosas; Organisasi Perburuhan Internasional–Jakarta: ILO, 2016).

Melihat posisi Indonesia bila dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, nampak bahwa pada tahun 2016, NEET di Indonesia cukup tinggi menempati posisi kedua setelah Sri Langka. Urutan kedua yaitu Filipina dan diikuti oleh Thailand dan Vietnam.



**Grafik 1. NEET (%) Pada Beberapa Negara di Asia Tenggara Tahun 2016**

Sumber: ILOSTAT dan Sakernas untuk Indonesia, pada Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017, ILO

## F. Beberapa kajian terdahulu tentang NEET

1. *Young People Not in Education, Employment or Training* oleh David Raffe, Centre for Educational Sociology, University of Edinburgh

Pemerintah Skotlandia berkomitmen untuk mengurangi jumlah NEET dan memperluas kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu dilakukan penelitian oleh Scottish School Leavers Survey (SSLS) untuk memeriksa jumlah, latar belakang dan kegiatan NEET di akhir tahun 1990an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 31% anak muda pernah menjadi NEET selama 3 tahun setelah selesai sekolah. Dimana satu dari 5 penduduk usia muda adalah NEET dengan kegiatan sehari-hari merawat anak/rumah, cacat/sakit, dan menganggur. NEET dengan kegiatan menganggur atau mengasuh anak/rumah cenderung memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang kurang beruntung dan mereka lebih lama menjadi NEET. Anak muda perempuan NEET lebih lama berada pada kelompok ini. Hal ini menyebabkan semakin besarnya kesenjangan *gender* yang ada. Perempuan NEET lebih banyak melakukan kegiatan merawat anak/rumah atau mengambil pekerjaan paruh waktu daripada menganggur. Selain itu, status NEET yang berbeda memerlukan solusi kebijakan yang berbeda pula.

Kebijakan yang diambil untuk mengatasi NEET harus memperhitungkan keberagaman latar belakang sosial, kemampuan/*skill* dan jenis kelamin, serta memperhitungkan kegiatan-kegiatan kelompok NEET, sebab mereka yang

berada pada kelompok ini tidak serta merta menganggur tanpa kegiatan. Oleh karena itu, problematika ini harus ditangani sebagai bagian dari strategi yang lebih luas.

Untuk mengidentifikasi anak muda yang beresiko masuk dalam kelompok NEET, dapat dilakukan dengan cara melihat kebiasaan/perilakunya pada saat besekolah. Mereka yang sering membolos saat sekolah disinyalir berpeluang untuk menjadi NEET. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat dan lingkungan yang menarik sehingga dapat meningkatkan kehadiran siswa disekolah. Beberapa fakta yang ditemukan dari penelitian ini adalah faktor area/wilayah tidak secara langsung mempengaruhi penduduk usia muda untuk menjadi NEET, dan kebanyakan dari NEET menginginkan pekerjaan *fulltime*.

Penduduk usia muda (usia NEET) yang sedang cuti dari sekolah atau pasar kerja termasuk dalam kategori NEET. Namun, mereka tidak begitu menjadi persoalan sebab keberadaan mereka dalam kelompok NEET tidak merugikan dalam jangka panjang. Persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah adalah penduduk usia muda yang sudah keluar dari kelompok NEET namun berpeluang masuk kembali pada kelompok ini, oleh karena itu dibutuhkan dukungan pemerintah yang berkelanjutan.

2. *Not in Employment, Education or Training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on NEET Youth* oleh Indera Ratna Irawan P., Universitas Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda Indonesia menjadi NEET diluar faktor-faktor yang berkaitan dengan sektor ketenagakerjaan yakni dengan menggunakan data survei rumah tangga dari SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) dan MSBP (Modul Sosial, Budaya, dan Pendidikan) tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan bahwa alasan pemuda Indonesia menjadi NEET didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial, akses informasi yang diperoleh, serta kemampuan membaca dan menulis huruf (Latin, Arab atau huruf lainnya). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda yang menghadiri pertemuan-pertemuan di lingkungan tempat tinggalnya, yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan/atau komunitas dan pelayanan sosial, yang mengakses internet, serta mampu membaca dan menulis huruf latin dan huruf lain selain huruf Arab, memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi NEET.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2018 edisi bulan Agustus, yaitu survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan yang dilaksanakan diseluruh wilayah Republik Indonesia pada bulan Agustus 2018. Jumlah target sampel Sakernas Agustus 2018 sebesar 200.000 rumah tangga, dan ditujukan untuk menghasilkan angka estimasi sampai dengan tingkat kabupaten/kotamadya. Publikasi ini menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk tahun 2010–2035. Data tersebut diolah dengan menggunakan *software* SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis data dilakukan dengan metode diskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan karakteristik NEET di Indonesia dilihat dari status perkawinannya. Sedangkan pengertian tenaga kerja muda dalam penelitian ini menggunakan konsep Internasional yang

disampaikan oleh ILO, dimana tenaga kerja muda adalah tenaga kerja yang berumur 15 sampai dengan 24 tahun. Selain melihat NEET dari status perkawinan, dalam penelitian ini dilihat pula NEET berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal (desa dan kota), dan pendidikan, serta usia.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tenaga Kerja Muda menurut Kategori NEET dan Status Perkawinan

Berdasarkan data Sakernas edisi Agustus 2018, jumlah tenaga kerja muda sebanyak 43.970.646 orang atau 22,57 persen dari total tenaga kerja yang berjumlah 194.779.44 orang. Sementara itu, jumlah tenaga kerja NEET sebanyak 9.714.782 orang atau 22,02 persen dari seluruh tenaga kerja muda. Angka ini tidak beda jauh dari perhitungan yang dilakukan oleh *International Labour Organization* (ILO). Menurut laporan ketenagakerjaan Indonesia tahun 2017 yang diterbitkan oleh ILO, proporsi NEET di Indonesia relatif tinggi yakni mencapai 23,2% atau menempati posisi kedua di kawasan Asia setelah negara Sri Lanka. Angka NEET yang tinggi mengindikasikan bahwa keikutsertaan penduduk usia muda dalam pendidikan, pelatihan dan pasar kerja cenderung belum maksimal. Berdasarkan Sakernas 2018 edisi Agustus, proporsi jumlah NEET di Indonesia mengalami penurunan bila dibanding dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 NEET berjumlah 23,2 %.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UU tersebut mengatur bahwa usia minimum yang diperbolehkan melakukan perkawinan yaitu untuk laki-laki 19 tahun dan untuk perempuan 16 tahun. Sementara itu, penduduk umur 18 kebawah dikategorikan sebagai anak.

Apabila dilihat tenaga kerja muda NEET dan bukan NEET dari status perkawinan, maka diketahui bahwa tenaga kerja muda NEET lebih banyak melakukan perkawinan daripada tenaga kerja muda bukan NEET seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Muda Menurut Kategori NEET dan Status Perkawinan**

Kategori Tenaga Kerja Muda	Status Perkawinan				Total	
	Belum Kawin	Sudah Kawin				
		Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati		Jumlah
NEET	6.327.717	3.247.670	132.555	6.840	3.387.065	9.714.782
Bukan NEET	30.674.710	3.372.375	192.276	16.503	3.581.154	34.255.864
<b>Total</b>	<b>37.002.427</b>	<b>6.620.045</b>	<b>324.831</b>	<b>23.343</b>	<b>6.968.219</b>	<b>43.970.646</b>

Sumber: Sakernas edisi Agustus 2018 diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa total dari 43.970.646 orang tenaga kerja muda, yang telah melakukan perkawinan sebanyak 6.968.219 orang (15,85 persen). Jumlah tenaga kerja muda yang telah melakukan perkawinan tersebut secara nominal tidak terlalu jauh berbeda antara tenaga kerja muda NEET dan tenaga kerja muda bukan NEET. Namun, secara relatif apabila dilihat dari perbandingan jumlah yang sudah kawin dengan total tenaga kerja muda NEET dan bukan NEET, maka didapatkan persentase yang cukup jauh berbeda. Dari 9.724.782 orang tenaga kerja muda NEET terdapat 3.387.065 orang yang pernah melakukan perkawinan atau sebesar 34,87% dan dari 34.255.864 orang tenaga kerja muda bukan NEET terdapat 3.581.154 orang atau hanya sebesar 10,45%. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga kerja muda yang sudah kawin paling banyak terdapat pada kelompok tenaga kerja muda NEET.

#### **B. Tenaga Kerja Muda NEET Menurut Kegiatan**

Kondisi NEET menurut kegiatan dapat diketahui apakah mereka merupakan Angkatan Kerja atau hanya masuk dalam pasar kerja.

Dikatakan sebagai angkatan kerja bila kegiatan mereka adalah bekerja atau menjadi pengangguran, karena disini pembahasan mengenai NEET, maka pada kategori angkatan kerja ini akan difokuskan pada pembahasan pengangguran (NEET-tidak sedang bekerja). Tenaga kerja yang hanya masuk dalam pasar kerja berarti hanya bila ada kesempatan dapat bekerja dan ikut berperan dalam menghasilkan barang dan/atau jasa.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total tenaga kerja muda NEET yang sebanyak 9.714.782 orang, terdapat 3.831.059 orang atau sebesar 39,43% yang merupakan pengangguran terbuka. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa dari keseluruhan tenaga kerja muda NEET, hanya sebesar 39,43% yang potensial untuk bekerja, sedangkan lainnya atau sebesar 60,57% tidak punya niatan untuk bekerja atau bukan angkatan kerja, yakni mengurus rumah tangga sebanyak 4.765.304 orang (49,05%) dan kegiatan lainnya yang belum jelas sebanyak 1.118.419 (11,51%). Mereka yang mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya tidak memberikan kontribusi secara ekonomi maupun kepada rumah tangga keluarga yang bersangkutan.

**Tabel 2. Tenaga Kerja Muda NEET Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin Tahun 2018**

Jenis Kelamin	Jenis Kegiatan			Total
	Penganggur Terbuka	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
Laki-laki	2.318.129	496.804	834.074	3.649.007
Perempuan	1.512.930	<b>4.268.500</b>	284.345	6.065.775
<b>Total</b>	<b>3.831.059</b>	<b>4.765.304</b>	<b>1.118.419</b>	<b>9.714.782</b>

Sumber: Sakernas edisi Agustus 2018 diolah

Ditinjau dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja muda NEET

berdasarkan jenis kelaminnya, mayoritas (49,05 persen) dari mereka terjebak pada rutinitas

mengurus rumah tangga, dan lagi-lagi kegiatan ini didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 4.268.500 orang atau sebesar 89,57 persen dari total tenaga kerja muda NEET yang mengurus rumah tangga. Besarnya angka NEET pada perempuan tersebut mengindikasikan bahwa mereka banyak terlibat didalam pekerjaan rumah tangga, seperti: memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Lebih ironisnya apabila perempuan tersebut harus menghabiskan waktu yang banyak untuk kegiatan domestik, sehingga menghalangi mereka untuk melanjutkan sekolah maupun memperoleh keterampilan yang bisa digunakan sebagai modal untuk masuk ke dalam pasar kerja.

Jumlah laki-laki yang mengurus rumah tangga memang relatif sedikit hanya sebesar 496.804 orang atau sebesar 13,63 persen dari seluruh NEET laki-laki, namun yang melakukan kegiatan lainnya relatif besar, yaitu sebanyak 834.074 orang atau sebesar 22,86 persen. Bukan Angkatan kerja NEET yang melakukan kegiatan lainnya sebanyak itu kemungkinan sebagian besar dari mereka adalah tidak mempunyai kegiatan yang jelas. Mereka tidak bekerja, tidak mencari pekerjaan, tidak sekolah, tidak training dan tidak bekerja di rumah tangga. Apabila hal ini tidak ditangani secara serius akan membahayakan masa depan mereka, juga dapat mengganggu ketertiban masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan tangan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan solutif dengan meningkatkan kemampuan tenaga kerja muda NEET baik bagi mereka yang saat ini melakukan kegiatan rumah tangga, menjadi pengangguran, maupun yang sedang melakukan kegiatan lainnya salah satunya melalui program pelatihan yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja.

### **C. Tenaga Kerja Muda NEET menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan**

Dalam kenyataannya, tenaga kerja muda NEET berkaitan erat dengan perkawinan usia muda. Apabila dianalogikan, keduanya sama halnya seperti “lebih dahulu mana, ayam atau

telur”. Perkawinan usia muda menjadi salah satu faktor penyumbang besarnya angka NEET di Indonesia. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa adanya NEET juga mempersempit pilihan-pilihan kegiatan tenaga kerja muda didalamnya, sehingga terdapat kecenderungan mereka yang masuk kategori NEET memilih untuk melakukan perkawinan usia muda, khususnya bagi perempuan. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya laki-laki lebih aktif secara ekonomi, sebab nantinya dalam berkeluarga tanggung jawab laki-laki lebih besar daripada perempuan.

Tabel 3, menunjukkan bahwa tenaga kerja muda NEET berdasarkan status perkawinan, perempuan lebih mendominasi dalam segi jumlah bila dibandingkan dengan laki-laki. Tenaga kerja NEET sebagian besar perempuan adalah sudah kawin, yakni sebanyak 3.234.127 orang atau sebesar 53,32 persen, sementara tenaga kerja muda NEET laki-laki yang pernah kawin hanya sebanyak 152.938 orang atau sebesar 4,19 persen. Kondisi demikian dimungkinkan karena bagi tenaga kerja muda NEET laki-laki, tanggung jawab menghidupi anak istri setelah menikah khususnya dari sisi ekonomi sangatlah berat. Sebaliknya bagi perempuan, cenderung tidak aktif secara ekonomi dan tidak bersekolah. Sesuai adat yang berkembang di masyarakat, tanggung jawab perempuan adalah di rumah dan mengurus keluarga. Oleh karena itu tenaga kerja muda NEET perempuan cenderung lebih banyak yang sudah kawin atau kawin muda. Hal ini bisa terjadi karena adanya keputusan dari perempuan muda yang sudah tidak bersekolah/pendidikan rendah dan tidak memiliki peluang mendapatkan pekerjaan layak, maka mereka akan memilih untuk segera menikah. Apalagi didorong dengan perekonomian yang kurang memadai, mereka cenderung memilih untuk segera menikah dengan harapan dapat menggantungkan hidup kepada suaminya kelak. Disamping itu, berkembang budaya dan paradigma di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, yang pada umumnya beranggapan bahwa anak perempuan yang sudah akil baliq untuk segera dinikahkan agar terhindar dari pandangan negatif masyarakat mengenai istilah “perawan tua”.

**Tabel 3. Tenaga Kerja NEET berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Status Perkawinan					Total
	Belum Kawin	Sudah Kawin			Jumlah	
		Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati		
Laki-laki	3.496.069	140.021	11.340	1.577	152.938	3.649.007
Perempuan	2.831.648	3.107.649	121.215	5.263	3.234.127	6.065.775
<b>Total</b>	<b>6.327.717</b>	<b>3.247.670</b>	<b>132.555</b>	<b>6.840</b>	<b>3.387.065</b>	<b>9.714.782</b>

Sumber: Sakernas edisi Agustus 2018 diolah

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa Tenaga kerja muda NEET perempuan yang telah kawin dan bercerai sebanyak 126.478 orang sementara laki-laki hanya 12.917 orang. Secara absolut jumlah perempuan yang bercerai lebih tinggi dari pada laki-laki, namun secara relatif lebih rendah dari pada yang laki-laki. Tenaga kerja muda NEET laki-laki dengan status cerai sebanyak 8,45 persen, sementara tenaga kerja muda NEET perempuan hanya 3,91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga muda NEET perempuan yang berstatus janda lebih banyak bila dibandingkan dengan tenaga kerja muda NEET laki-laki yang berstatus duda, tetapi kemungkinan untuk bercerai yang laki-laki lebih tinggi daripada tenaga kerja muda perempuan.

**D. Tenaga Kerja Muda NEET Menurut Tempat Tinggal dan Status Perkawinan**

Menelisik lebih lanjut mengenai tenaga kerja muda NEET dan status perkawinannya, berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa secara absolut pernikahan pada kelompok tenaga kerja muda NEET lebih banyak terjadi di pedesaan dari pada di Perkotaan. Jumlah tenaga kerja muda NEET di pedesaan yang sudah kawin adalah sebanyak 1.962.560 orang dan di perkotaan sebanyak 1.424.505 orang. Walaupun secara absolut lebih banyak di pedesaan dibanding perkotaan, namun jumlah tenaga kerja muda NEET yang sudah kawin di Perkotaan secara relatif jumlahnya lebih banyak daripada di pedesaan. Di perkotaan jumlah tenaga kerja muda NEET yang sudah kawin sebesar 41,72 persen dan yang belum kawin 58,25 persen, sementara jumlah tenaga kerja muda NEET yang sudah kawin di pedesaan sebesar 28,43 persen dan yang belum kawin sebesar 71,57 persen.

**Tabel 4. Tenaga Kerja Muda NEET Berdasarkan Status Perkawinan dan Wilayah Tempat Tinggalnya**

Tempat Tinggal	Belum Kawin	Sudah Kawin				Total
		Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah	
Perkotaan	3.586.594	1.352.490	68.293	3.722	1.424.505	5.011.099
Pedesaan	2.741.123	1.895.180	64.262	3.118	1.962.560	4.703.683
<b>Total</b>	<b>6.327.717</b>	<b>3.247.670</b>	<b>132.555</b>	<b>6.840</b>	<b>3.387.065</b>	<b>9.714.782</b>

Sumber: Sakernas edisi Agustus 2018 diolah

Lebih lanjut dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa secara absolut (nominal) perkawinan pada tenaga kerja muda NEET lebih sedikit terjadi di perkotaan bila dibandingkan dengan pedesaan. Namun, hal tersebut berkebalikan dengan jumlah perceraian yang terjadi. Perceraian lebih banyak terjadi pada tenaga kerja muda NEET di perkotaan yang disinyalir terjadi karena beratnya

beban hidup dan kompleksnya permasalahan hidup di perkotaan dibanding di pedesaan.

**E. Tenaga Kerja Muda NEET Menurut Pendidikan dan Status Perkawinan**

Dilihat berdasarkan pendidikan tenaga kerja muda NEET terbanyak adalah mereka yang

berpendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu sebanyak 4.745.763 (49,85 persen) dengan proporsi SMU sebanyak 2.693.595 orang (27,73 persen) dan SMK sebanyak 2.052.168 orang (21,12 persen). Terbanyak kedua adalah yang berpendidikan SMP yakni sebanyak 2.693.695 orang atau 25,48 persen dari total tenaga kerja muda NEET.

Jumlah tenaga kerja muda NEET pada level lulusan Diploma/Akademi dan S1/S2/S3 juga cukup tinggi, yaitu sebanyak 557.321 orang atau sebesar 5,74% dari total tenaga kerja muda NEET yang ada. Kondisi demikian mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab terjadinya NEET dimungkinkan adanya ketidakcocokan antara pendidikan tenaga kerja dengan lowongan pekerjaan yang ditawarkan

sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi NEET. Selain itu, adanya ketidakcocokan bakat dan minat pada jurusan yang ditawarkan oleh penyelenggara pendidikan juga dapat menjadi pemicu terjadinya NEET.

Apabila dilihat per masing-masing tingkat pendidikan dari tenaga kerja muda NEET, ada kecenderungan makin tinggi pendidikannya, maka proporsi tenaga kerjanya muda NEET yang sudah kawin makin kecil. Dari tenaga kerja NEET yang berpendidikan S1 ke atas berjumlah 409.892 orang, yang sudah pernah kawin sebanyak 62.274 orang (15,19 persen). Sementara yang berpendidikan SMP sebanyak 2.475.377 orang, lebih dari separuhnya pernah kawin, yaitu sebanyak 1.322.622 orang (53,43 persen).

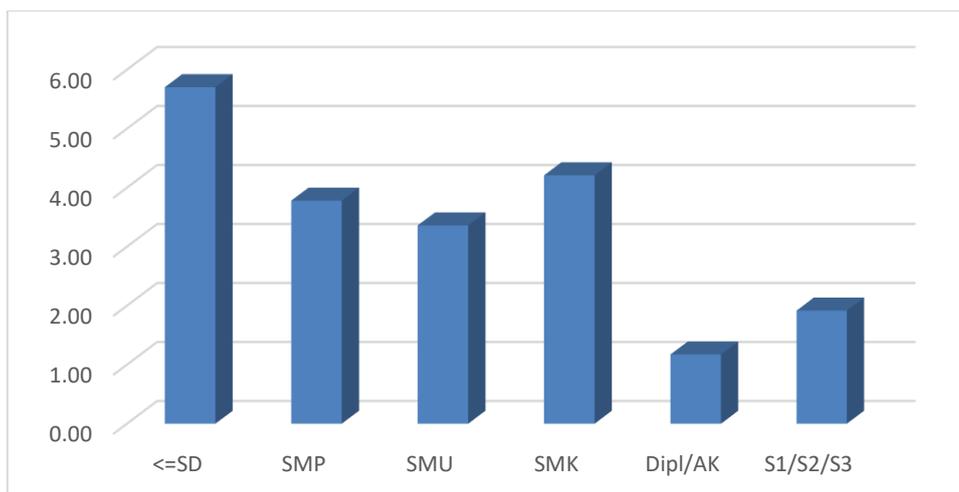
**Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja NEET Menurut Pendidikan dan Status Perkawinan**

Pendidikan	Belum Kawin	Sudah Kawin			Total	
		Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati		
<=SD	1.164.602	727.704	40.837	3.178	771.719	1.936.321
SMP	1.152.755	1.272.617	47.966	2.039	1.322.622	2.475.377
SMU	1.904.786	762.303	25.785	721	788.809	2.693.595
SMK	1.640.714	394.133	17.020	301	411.454	2.052.168
Dipl/Akad	117.242	29.833	354	-	30.187	147.429
S1/S2/S3	347.618	61.080	593	601	62.274	409.892
<b>Total</b>	<b>6.327.717</b>	<b>3.247.670</b>	<b>132.555</b>	<b>6.840</b>	<b>3.387.065</b>	<b>9.714.782</b>

Sumber: Sakernas Edisi Agustus tahun 2018

Bila ditelusuri lebih dalam ternyata makin rendah pendidikan tenaga kerja muda NEET probabilitas terjadi perceraian semakin tinggi. Dari tenagakerja muda NEET yang berpendidikan SD yang sudah menikah sebanyak 771.719 orang dengan kasus perceraian sebanyak 44.015 orang

atau sebesar 5,7 persen. Sementara itu, tenaga kerja muda NEET dengan pendidikan S1 keatas yang telah melakukan perkawinan sebanyak 62.274 orang dengan kasus perceraian sebanyak 1.194 orang atau sebesar 1,92 persen.



**Gambar 2. Jumlah Tenaga Kerja Muda NEET dengan Status Sudah Kawin Berdasarkan Status Cerai (%)**

Hubungan sebab akibat antara status perkawinan dengan putus sekolah bagi yang berpendidikan rendah belum dapat diketahui secara pasti, apakah karena putus sekolah kemudian melakukan perkawinan atau karena melakukan perkawinan maka menjadi putus sekolah. Namun demikian, untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia khususnya mensukseskan program pendidikan 12 tahun, maka seyogyanya diupayakan pendidikan minimal tamat SLTA. Dengan berpendidikan minimal SLTA, selain dapat lebih dewasa dalam berfikir juga dapat mengembangkan dirinya secara lebih baik.

**F. Tenaga Kerja Muda NEET Menurut Umur dan Status Perkawinan**

Tujuan utama dari menikah sebagaimana tertera dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk itu seorang yang melakukan pernikahan diharapkan telah siap

secara mental maupun sosial dan ekonomi. Pada umumnya pelaku pernikahan usia muda belum siap secara mental, psikologis dan perekonomiannya. Usia mereka seharusnya masih berada pada fase pengembangan potensi diri melalui pendidikan, pelatihan dan/atau bekerja. Namun sebagaimana dalam Tabel 1 dijelaskan bahwa pekerja muda yang tergolong NEET masih relatif banyak. Sebagaimana ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak (KHA) secara tegas mendefinisikan bahwa batas usia disebut sebagai anak adalah bila seorang yang berumur dibawah usia 18 tahun.

Tabel 6 menunjukkan bahwa tenaga kerja muda NEET dengan kategori anak yang telah menikah sebanyak 121.000 orang atau 11,41 persen dari semua tenaga kerja NEET yang bertatus anak. Namun bila dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja muda NEET yang berstatus sudah kawin, jumlah tenaga kerja muda NEET dengan kategori anak yang sudah kawin hanya sebesar 3, 57 persen.

**Tabel 6. Jumlah Tenaga Kerja Muda NEET berdasarkan Umur dan Status Perkawinan**

Umur (Tahun)	Belum Kawin	Sudah Pernah Kawin				Total
		Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah	
15	208.579	15.563	1.219	-	16.782	225.361
16	267.110	25.699	381	309	26.389	293.499
17	463.459	71.824	5.799	206	77.829	541.288
18	1.157.087	149.950	9.103	255	159.308	1.316.395

Tabel 6 (Lanjutan)

Umur (Tahun)	Belum Kawin	Sudah Pernah Kawin				Total
		Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah	
19	844.783	196.887	13.497	219	210.603	1.055.386
20	884.500	381.144	17.747	687	399.578	1.284.078
21	694.263	464.635	9.914	1.004	475.553	1.169.816
22	656.806	531.037	33.861	155	565.053	1.221.859
23	630.606	686.105	19.421	1.203	706.729	1.337.335
24	520.524	724.826	21.613	2.802	749.241	1.269.765
<b>Total</b>	<b>6.327.717</b>	<b>3.247.670</b>	<b>132.555</b>	<b>6.840</b>	<b>3.387.065</b>	<b>9.714.782</b>

Sumber:

Sakernas edisi Agustus 2018, diolah

Selain pengkategorian usia anak, UU No. 1 tahun 1974 juga mengatur tentang batas minimum yang diperbolehkan melakukan perkawinan, yaitu

untuk laki-laki mencapai usia 19 tahun dan untuk perempuan sudah mencapai usia 16 tahun.

Tabel 7. Tenaga Kerja Muda NEET Berdasarkan Kategori Bawah Umur Nikah dan Jenis Kelamin

Kategori Umur Nikah	Satuan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
		(<19 tahun)	(<16 tahun)	
Dibawah Batas Umur Nikah	Orang	1.101.064	104.562	1.205.626
	persen (%)	30,17	1,72	12,41
Diatas Batas Umur Nikah	Orang	2.547.943	5.961.213	8.509.156
	Persen (%)	69,83	98,28	87,59
Total	Orang	3.649.007	6.065.775	9.714.782
	Persen (%)	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Edisi Agustus 2018, diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa tenaga kerja muda NEET yang melakukan pernikahan muda di bawah ketentuan umur sesuai dengan UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan secara keseluruhan relatif banyak, yaitu berjumlah 1.205.626 atau 12,41 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa UU No. 1 tahun 1974 yang sudah berumur lebih dari 4 (empat) dasa warsa belum efektif penerapannya dimasyarakat. Untuk itu perlu terus didengungkan dan disosialisasikan secara terpadu oleh berbagai pihak, seperti sekolah, lembaga keagamaan, perangkat desa, dan para tokoh masyarakat.

### G. Kegiatan Tenaga Kerja Muda NEET Berdasarkan Status Perkawinan

Tenaga kerja muda merupakan harapan bagi bangsa baik saat ini maupun masa mendatang. Selain dapat bekerja sehingga menghasilkan barang dan jasa, mereka diharapkan juga dapat meningkatkan kompetensinya melalui sekolah dan atau pelatihan kerja. Namun dalam kenyataannya jumlah tenaga kerja muda yang tidak bekerja, tidak sedang bersekolah maupun ikut pelatihan kerja relatif masih banyak. Kondisi ini diperburuk dengan adanya sebagian dari mereka yang telah menikah, dimana konsekuensi ketika sudah menikah mereka berkewajiban menafkai dan mengurus keluarga, minimal melakukan kegiatan mengurus rumah tangga. Tabel 7 memberikan gambaran kegiatan tenaga kerja muda NEET menurut status perkawinan.

**Tabel 7. Jumlah Tenaga Kerja Muda NEET Menurut Kegiatan dan Status Perkawinan**

Kegiatan	Status Perkawinan					Total
	Belum Kawin	Sudah/Pernah Kawin			Jumlah	
		Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati		
<b>Penganggur Terbuka</b>	3.582.349	216.808	31.655	247	248.710	3.831.059
<b>Mengurus Rumah Tangga</b>	1.687.375	2.977.896	94.779	5.254	3.077.929	4.765.304
<b>Lainnya</b>	1.057.993	52.966	6.121	1.339	60.426	1.118.419
<b>Total</b>	6.327.717	3.247.670	132.555	6.840	3.387.065	9.714.782

Sumber: Sakernas Edisi Agustus 2018, diolah

Secara keseluruhan kegiatan tenaga kerja muda NEET, sebagian besar adalah mengurus rumah tangga. Namun bagi tenaga kerja muda NEET yang belum menikah, kegiatan paling banyak adalah menjadi pengangguran terbuka. Dua hal yang menjadi poin utama dalam hal ini adalah mereka yang masuk dalam kegiatan menjadi pengangguran terbuka dan mereka yang melakukan kegiatan lainnya. Pengangguran dalam konteks NEET adalah mereka yang tak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan mereka yang berada pada kegiatan lainnya adalah mereka yang kegiatan sehari-harinya tidak jelas, bisa jadi mengarah pada kegiatan-kegiatan negatif seperti kebut-kebutan atau menjadi preman yang meresahkan masyarakat.

Tenaga kerja muda NEET merupakan tenaga kerja yang belum dimanfaatkan dalam perekonomian. Diperlukan sinergitas dan koordinasi lintas sektor/lembaga untuk mengatasi permasalahan tenaga kerja muda NEET dan mencegah munculnya fenomena tenaga kerja muda NEET dimasa mendatang.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Bonus demografi memberikan peran tenaga kerja muda menjadi sangat penting dan strategis. Apabila salah dalam pengelolaannya, bonus demografi yang seharusnya membawa berkah dapat berubah menjadi petaka. Petaka akan lebih meluas dan parah apabila semakin banyak tenaga kerja muda yang tidak

melakukan kegiatan seperti halnya bekerja, sekolah maupun pelatihan kerja (*Not in Education, Employment or Training*–NEET). Jumlah tenaga kerja muda NEET di Indonesia terbilang cukup tinggi, yakni tertinggi kedua dikawasan Asia.

2. Sebagian besar tenaga kerja muda NEET berjenis kelamin perempuan berkegiatan mengurus rumah tangga, tinggal di pedesaan, serta berpendidikan SMU/SMA dan SMP.
3. Sebagian besar kegiatan tenaga kerja muda NEET adalah mengurus rumah tangga dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hal ini berbeda dengan tenaga kerja muda NEET laki-laki yang mana mayoritas kegiatannya adalah mencari pekerjaan.
4. Lebih dari sepertiga tenaga kerja muda NEET perempuan berstatus sudah menikah. Namun, proporsi tingkat perceraian lebih banyak dialami oleh tenaga kerja muda NEET laki-laki.
5. Jumlah tenaga kerja muda NEET lebih banyak terdapat di perkotaan daripada di pedesaan. Namun, jumlah tenaga kerja muda NEET yang sudah menikah lebih banyak di pedesaan dengan jumlah perceraian yang paling banyak terjadi di perkotaan.
6. Hampir 50% tenaga kerja muda NEET adalah lulusan SLTA, kemudian diikuti dengan mereka yang lulusan SMP. Semakin rendah tingkat pendidikan tenaga kerja muda NEET, maka jumlah yang berstatus sudah menikah lebih banyak dan diikuti dengan tingkat perceraian yang lebih tinggi.

7. Bila dilihat dari batasan umur anak yaitu dibawah 18 tahun, maka terdapat 12 persen tenaga kerja muda NEET yang sudah menikah. Begitu pula bila dilihat berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, lebih dari 10 persen dari tenaga kerja muda NEET menikah dibawah umur yang diperbolehkan oleh undang-undang tersebut.
8. Sebagian besar tenaga kerja muda NEET berkegiatan mengurus rumah tangga. Namun, yang berstatus lainnya atau kegiatan tidak jelas terutama yang sudah menikah juga tidak sedikit.

## B. Saran

1. Perlu adanya upaya mengurangi jumlah tenaga kerja muda NEET, baik bagi mereka yang berjenis kelamin perempuan, sudah menikah, tinggal dipedesaan dan berpendidikan rendah, maupun bagi mereka yang tinggal dipertanian, khususnya yang melakukan kegiatan sehari-hari adalah kegiatan lainnya (kegiatan belum/tidak jelas) dengan menciptakan lapangan kerja yang sesuai/layak dan/atau mendorong kepada mereka untuk bersekolah. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan program wajib belajar 12 tahun. Selain itu dapat juga dengan mengikutsertakan mereka dalam pelatihan kerja.
2. Mengevaluasi kembali batas usia minimum perkawinan pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.
3. Mencegah dan mengurangi terjadinya perkawinan usia muda, melalui kegiatan pendidikan, keagamaan, sosial, kesenian dan budaya, serta kegiatan lainnya yang dilakukan secara terpadu oleh para pemangku kepetingan dan masyarakat pada umumnya.

## VI. Daftar Pustaka

- Al-ghifari, Abu. (2004). *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravagansa*. Bandung: Mujahid.
- Astuti, Siti Yuli. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung

Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Welfare StatE*. Vol. 2.

BPS (Badan Pusat Statistik). 2018. *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2017*. BPS RI. Jakarta.

BPS (Badan Pusat Statistik). *Sensus Penduduk 2010*. <https://sp2010.bps.go.id>

BPS (Badan Pusat Statistik). 2016. *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. BPS RI. Jakarta.

B. Ter Haar Bzn. 1960. *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.

Corbanese, Valli dan Gianni Rosas. 2016. *Hak@tempat untuk kaum muda: Panduan Fasilitator*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional – ILO.

Cox, Simon. 2005. *A 'Neet' Solution*. BBC News: [http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk\\_news/magazine/4158696.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/magazine/4158696.stm)

Elizabeth, B. Hurlock. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Fauzil Adhim, Mohammad. 2002. *Indahnya Perkawinan Dini*. Jakarta: Gema Insani.

Hadikusuma, Hilman. 1983. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni.

ILO (International Labour Office). 2004. *Laporan Mengenai Tenaga Kerja Muda Di Indonesia: Data Terbaru*. ILO. Jakarta.

Iqbal, Muhaimin. 2013. *NEET: Penyakit Generasi Pemuda*. <https://m.hidayatullah.com/kolom/ilahiyah-finance/read/2013/05/06/3059/neet-penyakit-generasi-pemuda.html>

ILO (International Labour Office). 2004. *Memfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja. Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017*. ILO. Jakarta.

Mangoenprasodjo, A. Setiono. 2004. *Pengasuhan anak di era internet*. Jogjakarta: Thinfresh.

Mohammad, M. Dlori. 2005. *Jeratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan*. Jogjakarta: Media Abadi.

- Mubasyaroh. 2016. Analisis faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. Kudus: STAIN Kudus.
- Naafs & White Ben. 2012. Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol.1 No. 2. September 2012.
- Naibaho, Hotnatlis. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda, Studi Kasus Dusun IX, Seroja Pasar VII Tembung, Kecamatan Percut Sie Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Welfe StatE*. Vol. 2. No. 4. Tahun 2013.
- Soeryono, Soekanto. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafinda.
- Subekti. 1993. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: PT Intermedia.
- Pattinasarany, Indera RI. 2019. *Not in Employment, Education or Training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on Neet Youth*. Jakarta: Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Indonesia.
- Raffe, David. 2003. *Young People Not in Education, Employment or Training*. Skotlandia: Centre for Educational Sociology, University of Edinburgh.
- ILO (International Labour Office). 2012. Memahami Pekerjaan yang Dilakukan oleh Anak dan Pekerja Muda di Indonesia. *Ringkasan Laporan*. ILO. Jakarta.
- Yulianti, Rina. 2010. Dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini. *Pamator*. Nomor 1, April 2010